MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

ISLAM MODERAT DAN RADIKALISME: KAJIAN TEORITIS TENTANG AYAT-AYAT RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM MODERAT

Huril 'In
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-Mail: hurilin17@gmail.com

Intia Jul Alfania
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-Mail: alfaniaintiajul@gmail.com

Nur Iffah Qoyyumillah
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-Mail: veve777722@gmail.com

Latifatul Fitriyah
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-Mail: latifatulfitriah09@gmail.com

Muhammad Arif Syihabuddin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-Mail: arifmuhammad599@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas isu radikalisme dalam konteks Islam dan bagaimana pandangan terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an sering disalahpahami untuk membenarkan tindakan kekerasan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang sering dijadikan legitimasi oleh kelompok radikal, serta memberikan pemahaman kontekstual dari perspektif Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam moderat menekankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan dialog, yang bertentangan dengan radikalisme. Penelitian ini juga mengusulkan pentingnya pendidikan dan deradikalisasi sebagai metode untuk mengatasi radikalisasi dan memplublikasikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Kata Kunci: *Islam Moderat, Radikalisme, Ayat Al-Qur'an Radikalisme*

Abstract

This paper discusses the issue of radicalism in the context of Islam and how views on verses in the Qur'an are often misunderstood to justify acts of violence. With a qualitative approach and descriptive analysis, this study aims to explore verses that are often used as legitimacy by radical groups, as well as provide a contextual understanding from a moderate Islamic perspective. The results of the study show that moderate Islam emphasizes the values of tolerance, peace, and dialogue, which are contrary to radicalism. This research also proposes the importance of education and deradicalization as a method to overcome radicalization and promote a better understanding of Islam.

Keywords: *Moderate Islam, Radicalism, Qur'an Verses Radicalism*

A. Pendahuluan

Radikalisme dalam hubungan Islam telah menjadi isu yang semakin darurat dan kompleks dalam beberapa dekade terakhir. Dengan munculnya berbagai kelompok yang mengklaim mewakili ajaran Islam, kita menyaksikan bagaimana interpretasi ekstrem terhadap teks-teks suci sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan dan terorisme. Fenomena ini tidak hanya merugikan citra Islam sebagai agama yang damai, tetapi juga menimbulkan ketegangan sosial dan konflik di berbagai belahan dunia. Dalam banyak kasus, tindakan radikal ini berakar dari pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama, yang sering kali diinterpretasikan secara sempit dan ekstrem.

Di sisi lain, Islam moderat muncul sebagai respons terhadap radikalisme, menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan damai. Islam moderat menekankan nilai-nilai toleransi, dialog, dan kemanusiaan, serta berusaha untuk memberikan pemahaman yang kontekstual dan relevan terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini penting untuk mengurangi potensi konflik dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius, pemahaman yang benar tentang ajaran Islam menjadi sangat kursial untuk mewujudkan keharmonian dan saling pengertian.

Pendidikan dan deradikalisasi menjadi dua pilar utama dalam upaya menanggulangi radikalisme. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moderat, masyarakat diharapkan dapat memahami induk ajaran Islam secara menyeluruh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan melahirkan pengaplikasian yang beragama dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme, dan terorisme. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang mampu membekali generasi muda dengan pemahaman yang benar tentang Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sering dijadikan legitimasi oleh kelompok radikal, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif Islam moderat. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menanggulangi radikalisme dan mengkognisikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam. Melalui pemahaman yang mendalam dan dialog antarbudaya, diharapkan masyarakat dapat membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan tindakan radikal yang sering kali mengatasnamakan agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka.[1] Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.[2] Selain itu, studi ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial. secara mendalam, terutama dalam konteks Islam Moderat Dan Radikalisme,Kajian Teoritis Tentang Ayat-Ayat Radikalisme Dalam Prespektif Islam Moderat. Adapun data yang

[1] Fatichatus Sa'diyah et al., "Genealogi Hukum Islam Di Indonesia : Sejarah Dan Kelembagaannya," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2023): 86–111.

[2] Fatichatus Sadiyah, Muhammad Najib, and Abdul Fattah, "IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA," in *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, vol. 01 (Kediri, 2023), 12–20; Fatichatus Sa'diyah, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis Di India," *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–23.

digunakan berupa buku-buku dan jurnal-jurnal, literatur online yang berfokus pada pembahasan Islam Moderat Dan Radikalisme. Teknik Pengumpulan Data ini melalui Studi Pustaka yang melakukan kajian literatur dengan membaca dan menganalisis buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori yang relevan. Peneliti akan mencari pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang ada. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan eksplorasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sering diinterpretasikan untuk mendukung radikalisme, serta memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana ayat-ayat tersebut seharusnya dipahami dalam perspektif Islam moderat.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Terminologi Islam Moderat Dan Radikalisme

Islam moderat dan radikalisme merupakan dua kutub yang sering dibicarakan dalam konteks pemahaman dan praktik agama. Radikalisme sering dihubungkan dengan interpretasi yang ekstrem terhadap ajaran Islam, sedangkan Islam moderat berusaha menekankan pada nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan akomodasi sosial. Islam moderat merupakan bentuk Islam yang menekankan perilaku normal (tawasus) dalam menjalankan ajaran agama, menoleransi perbedaan pendapat, menjauhi kekerasan, serta menjadikan pemikiran dan dialog sebagai prioritas strategis utama. Islam pribumi, Islam rasional, Islam progresif, Islam transformasional, Islam liberal, Islam inklusif, Islam toleran, Islam pluralistik, dan gagasan lainnya dianggap sebagai bentuk Islam Indonesia yang moderat. Gagasan-gagasan tersebut dapat diklasifikasikan.[3]

Dari pengertian di atas, dapat kita lihat bahwa kaum moderat menempati jalan tengah, tidak condong ke salah satu kelompok tertentu. "Moderasi" juga dapat diartikan sebagai bersikap toleran atau tidak bersikap ekstrem. Makna ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran.:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Kata *Wasath* dapat diartikan sebagai baik dan adil. Al-Qurtubi mengartikan *"wasath"* sebagai "adil" dan "jalan tengah". Karena hal terbaik ada di tengah. Menurut Yusuf Qardawi, kata Wasas sinonim dengan Tawazun (seimbang). Kata ini dikaitkan dengan kata “Syahadat” yang menunjukkan bahwa lahirnya Islam menyaksikan kesesatan dua komunitas sebelumnya, yakni kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kesalahan orang Yahudi adalah mereka cenderung mengutamakan kebutuhan material saja, sedangkan kaum Nasrani mengikat diri mereka hanya pada kepentingan-kepentingan rohaniah.[4]

Adapun lafazh dari *ummatan wasathan* pada ayat di atas adalah umat yang adil dan terpilih. Artinya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling baik pula akhlaknya. Allah telah memberikan kita ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, keadilan dan kebaikan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Maka, mereka

[3] Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.

[4] Al-Qardhawi, “Karakteristik Islam : Kajian Analitik,” 2014.

pun menjadi "Ummatan Wasatan" masyarakat yang sempurna dan adil, yang akan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia di Hari Kiamat nanti.[5]

Wasathiyah dalam arti (pemahaman moderat) Inilah salah satu ciri Islam yang tidak terdapat pada agama lain. Pemahaman yang moderat memerlukan dakwah Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran liberal dan ekstremis. Liberal berarti seseorang cenderung memahami Islam berdasarkan standar kesenangan dan logika murni, serta mencari pembenaran yang tidak ilmiah.[6]

Kata "radikal" berasal dari bahasa Latin "radix," yang berarti "kasar." Dalam bahasa Inggris, kata "radikal" berarti ekstrem, inklusif, antusias, revolusioner, dan fundamental. Radikalisme adalah ajaran dan praktik penganut ideologi radikal atau ekstrem. Radikalisme pada hakikatnya berarti netralitas. Mereka yang mencari kebenaran harus kembali ke akarnya. Akan tetapi, ketika ekstremisme dikaitkan dengan terorisme, maknanya menjadi negatif. Ekstremisme dipandang sinonim dengan kekerasan, amoral, dan antisosial.[7]

Radikalisme merupakan suatu paham yang bertujuan untuk mengubah, mengganti atau menghancurkan pranata sosial, dengan kata lain mengubah secara menyeluruh setiap aspek kehidupan suatu bangsa atau masyarakat.[8] Ekstremisme adalah gerakan yang mendukung ide-ide lama dan seringkali menggunakan kekerasan untuk menyampaikan keyakinan tersebut.[9] Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.[10] Islam tidak pernah membenarkan penggunaan kekerasan untuk menyebarkan agama, keyakinan agama, atau keyakinan politik. Namun, tidak dapat disangkal bahwa sepanjang sejarah, ada kelompok Islam tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau dengan keras kepala mempertahankan keyakinan agama mereka. Kelompok ini sering disebut ekstremis.

Telaah Ayat-ayat Radikal (Kekerasan) Dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Quran yang sering disalahpahami dan dijadikan bukti tindakan ekstrem adalah ayat-ayat jihad dan ayat-ayat perang. Oleh karena itu penting untuk memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks dan maksud pensyariatannya. Berikut uraian tentang kedua kelompok ayat tersebut.[11]

Pertama, Beberapa kelompok menafsirkan jihad sebagai perang melawan musuh-musuh Islam, sehingga tindakan kekerasan terhadap segala sesuatu yang dianggap musuh Islam ini merupakan perbuatan jihad yang mulia. Akibatnya, kata jihad menjadi sesuatu yang mengerikan dan mengakibatkan Islam menjadi tertuduh. Islam dipandang oleh orang di luar Islam dan Barat sebagai agama teroris. Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa istilah

---

[5] Jani Arni, "Tafsir At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr Karya Muḥammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII, no. 1 (2011).

[6] Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

[7] A S Bakti and J Rizal, *New Engagement Deradikalisasi Rekognisi: Telaah Teori Kritis Terhadap Penanggulangan Terorisme Di Indonesia : Peran Sentral Polri Dan Peran Komunitas DASPR, FKAAI, Rudalku* (Daulat Press, 2023).

[8] Z Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2014).

[9] H Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Mizan, 1995).

[10] N Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Paramadina, 1995).

[11] Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Addin* 10, no. 1 (2016): 29, https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128.

jihad merupakan salah satu konsepsi Islam yang paling sering disalah pahami, khususnya di kalangan para ahli dan orang-orang Barat.[12]

Makna jihad dalam Al-Qur'an secara umum tidak mengacu pada jihad fisik yang merupakan jalan yang sulit, melainkan sesuatu yang dapat dilakukan dalam kondisi tertentu selama tetap menjaga kehormatan dan ketahuidan.[13] Jihad dalam al-Qur'an juga perjuangan untuk mewujudkan *as-salam*, *as-salamah*, *al-salah*, dan *al-ihsan*, yakni perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai ajaran al-Qur'an. Perjuangan untuk mewujudkan itu semua disebut jihad fiisabilillah (perjuangan di jalan Allah).[14] Jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, jug tidak bisa dilazimkan dan ditandai dengan perang (qital). Karena Perang yang selalu mengarahkan pada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad mempunyai arti lebih luas. Di sisi lain, qital sebagai label keagamaan baru muncul pada periode Madinah, sementara jihad telah menjadi dasar teologis sejak periode Mekah.[15]

Al-Qur'an menegaskan dua cara untuk melaksanakan jihad di jalan Allah, yakni dengan harta (mal, amwal) dan jiwa (nafs, anfus) sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. an-Nisa: 95, Q.S. al-Anfal: 72, Q.S. at-Taubah: 20, 44, 81, dan 88, Q.S. al-Hujurat 15 dan Q.S. ash-Shaff 11. Seperti disebutkan sebelumnya, berbagai tujuan Jihad tidak dapat dicapai tanpa kemauan mengorbankan kekayaan. Karena harta merupakan tiang jihad di jalan Allah yang paling utama. Jihad dengan harta dapat dilakukan melalui program wakaf, infaq, sedekah, atau program donasi untuk berbagai kemaslahatan masyarakat.

Kedua, ayat-ayat perang. Selain ayat-ayat jihad, ayat-ayat yang sering kali dijadikan inti untuk mengidentifikasi Islam sebagai agama pro-kekerasan dan mendukung aksi ekstrimi adalah ayat-ayat perang. Oleh karena itu, dalam gambaran berikut ini ayat-ayat tersebut akan dikaji sesuai dengan konteks dan maknanya dalam perspektif Al-Qur'an. Kata *qital* (perang) dengan berbagai bentuknya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali. Al-Quran selain menggunakan kata *jihad*, juga memakai kata *qital* untuk menunjukkan dan sekaligus membedakan arti yang lebih spesifik dari jihad perang dengan Jihad yang lain. *Qital* berasal dari kata ,*qatala* yang artinya,memerangi atau membunuh, makna qatala ini merujuk pada perjuangan dengan mengangkat senjata sebagai peperangan musuh yang mengancam eksistensi ummat Islam. *Qital* (Pembunuhan) adalah bagian dari jihad, sehingga sering digunakan kata ,*jihad qital* untuk menunjukkan perjuangan mengangkat senjata itu sendiri. *Jihad qital* banyak sekali dilakukan oleh Nabi Muhammad dan juga para sahabat beliau dalam rangka mempertahankan eksistensi agama dan ummat Islam.[16]

Menurut Al-Quran, perang merupakan pilihan terakhir di antara berbagai pilihan yang harus ditempuh untuk mencapai perdamaian, dan itulah pesan utamanya. Jika kedamaian ini terusik, tidak dihargai, dan terjadi kezaliman terhadap umat Islam, maka Allah akan mengizinkan umat Islam untuk melawannya. Ini adalah jenis pintu keluar darurat yang hanya diizinkan dalam kondisi tertentu. Q.S. al-Hajj: 39-40 adalah ayat pertama kali yang turun terkait dengan perintah perang dalam Islam, setelah selama lebih dari sepuluh tahun di Mekah, kaum muslim dianiaya. Sebelum diizinkan untuk berperang, mereka

---

[12] "Pembumian Jihad Dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat Dari Kemiskinan Dan Keterbelakangan," n.d.

[13] Amir Hamza, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2020.

[14] Indonesia. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Tafsir Al-Qur'an Tematik (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011).

[15] Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an."

[16] Muhammad Fuad, Abdul Baqie, *Nu'jamul Mufahras li Afadhil Qur'an*, Beirut: Dar El Marefah. 2005

diperintahkan untuk menahan diri yang telah di jelaskan pada (Q.S. an-Nisa': 77) dan tetap bersabar dan berteguh hati yang di jelaskan di beberpa ayat al- qur'an diantaranya (Q.S. al-Baqarah: 109; Q.S. al-Ankabut: 59, dan Q.S. an-Nahl: 42). Setelah kaum muslim terusir darikampung halaman mereka dan orang-orang yang tetap tinggal bahkan mengalami perlakuan yang lebih kejam, barulah Allah mengizinkan mereka untuk berperang.[17]

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa ada perbedaan antara jihad, perang (qital), ekstremisme, dan terorisme. Al-Quran tidak menggunakan kata jihad hanya untuk berarti perang. Untuk merujuk pada perang atau pertempuran, Al-Quran menggunakan kata "Qital." Tujuan utama Jihad bukanlah perang tetapi kesejahteraan umat manusia.

Peran Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme

Deradikalisasi agama dilakukan untuk memerangi terorisme dan ekstremisme agama yang sering terjadi. Untuk memberikan masyarakat pemahaman agama yan9g tepat dan kontekstual serta nilai-nilai kemanusiaannya, pendekatan pendidikan sangat penting. Penjangkaran dan kontekstualisasi nilai-nilai humanis-religius menghasilkan tindakan dan praktik keagamaan yang menghindari kekerasan, ekstremisme, dan terorisme.[18]

Program deradikalisasi bertujuan untuk mencegah tindakan kekerasan, teror, dan radikalisme. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak. Tidak hanya polisi dan penegak hukum lainnya, tetapi juga kementerian, lembaga negara, organisasi sipil, perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat, serta keluarga, institusi sosial terkecil. Program deradikalisasi diciptakan sebagai tanggapan atas reaksi terorisme yang semakin meningkat, serta sebagai upaya untuk menghilangkan keyakinan agama yang keras. Program deradikalisasi ini dilaksanakan dalam berbagai cara, diantaranya:

1. mengevaluasi kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan tindakan anti radikalisasi agama.
2. Melakukan seleksi terhadap guru agar tidak mengajarkan Islam dengan ide-ide radikal.
3. Mengajak guru untuk berdiskusi tentang multikulturalisme, fundamentalisme, dan radikalisme.
4. Bekerja sama dengan organisasi keagamaan Islam moderat.

Pendidikan telah dipilih sebagai cara paling efektif untuk memerangi ekstremisme sejak usia dini. Ini terbukti dengan memberi siswa pendidikan agama Islam dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dan perguruan tinggi, serta membimbing mereka untuk selalu memahami dan mengamalkan agama. Pada akhirnya, mereka akan menjadi manusia sejati dan memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam. Ketika kita menjalani kehidupan sehari-hari.[19] Oleh karena itu, pendidikan Islam dianggap penting karena merupakan salah satu jenis pendidikan yang diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di Indonesia yang multikultural dan multireligius.

D. Kesimpulan

Islam moderat muncul sebagai respons terhadap radikalisme, menekankan nilai-nilai toleransi, dialog, dan kemanusiaan. Pendekatan moderat ini berusaha memberikan pemahaman

[17] Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an."

[18] Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2011): 247–64.

[19] Habib Asnawi, Shulton, "Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya Dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan," *Al Ahwal* Vol. 4, no. 1 (2011): 118–30.

kontekstual yang relevan mengenai ajaran Islam, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural dan multireligius agar tercipta kerukunan dan saling pengertian. Pendidikan dan deradikalisasi merupakan dua pilar utama dalam upaya menanggulangi radikalisme. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderat, diharapkan masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghindari praktik kekerasan. Kurikulum pendidikan yang tepat dan pelibatan berbagai pihak, termasuk ulama dan tokoh masyarakat, menjadi kunci dalam mengatasi radikalisasi.

Selain itu, pentingnya pemisahan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan tindakan radikal yang sering kali mengatasnamakan agama. Dengan dialog antarbudaya dan pendidikan yang memadai, masyarakat diharapkan dapat membedakan antara Islam yang damai dan ekstremisme yang bertentangan dengan ajaran asli Islam.

Referensi

Al-Qardhawi. “Karakteristik Islam : Kajian Analitik,” 2014.

al-Qur’an, Indonesia. Lajnah Pentashihan Mushaf. *Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Tafsir Al-Qur’an Tematik. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011.

Arni, Jani. “Tafsir At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr Karya Muḥammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr.” *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII, no. 1 (2011).

Asnawi, Shulton, Habib. “Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya Dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan.” *Al Ahwal* Vol. 4, no. 1 (2011): 118–30.

Bakti, A S, and J Rizal. *New Engagement Deradikalisasi Rekognisi: Telaah Teori Kritis Terhadap Penanggulangan Terorisme Di Indonesia : Peran Sentral Polri Dan Peran Komunitas DASPR, FKAAI, Rudalku*. Daulat Press, 2023.

Hamza, Amir. “Jihad Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2020.

Hilmy, Masdar. “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU.” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.

Majid, N. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Paramadina, 1995.

Mustofa, Imam. “Deradikalisasi Ajaran Agama.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2011): 247–64.

Nasution, H. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Mizan, 1995.

Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif

Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr).” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

“Pembumian Jihad Dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat Dari Kemiskinan Dan Keterbelakangan,” n.d.

Qodir, Z. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2014.

Rodin, Dede. “ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 29. https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128.

Sa’diyah, Fatichatus. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis Di India.” *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–23.

Sa’diyah, Fatichatus, Islamiyah, Muhammad Najib, and Abdul Fattah. “Genealogi Hukum Islam Di Indonesia : Sejarah Dan Kelembagaannya.” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2023): 86–111.

Sadiyah, Fatichatus, Muhammad Najib, and Abdul Fattah. “IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA.” In *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, 01:12–20. Kediri, 2023.